

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bersamaan dengan bertambahnya usia, terjadi pula penurunan fungsi organ tubuh dan berbagai perubahan fisik atau bisa disebut dengan proses menua.^{1,2} Proses menua mengakibatkan terjadinya peningkatan kejadian penyakit pada lanjut usia (lansia), yang menyebabkan perubahan pada kualitas hidup lansia.¹

Berdasarkan definisi secara umum, seseorang dikatakan lansia apabila usianya 65 tahun ke atas. Lansia bukan suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stress lingkungan dan keadaan yang ditandai oleh kegagalan untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis. Kegagalan ini berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup serta peningkatan kepekaan secara individual.³ Proporsi lansia bertambah lebih cepat dibandingkan dengan kelompok usia lain terutama di negara yang sedang berkembang, serta usia harapan hidup juga meningkat.¹ Indonesia termasuk dalam lima besar negara dengan jumlah lansia terbanyak di dunia. Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2010, jumlah lansia di Indonesia yaitu 18,1 juta jiwa (7,6% dari total penduduk). Pada tahun 2014, jumlah penduduk lansia di Indonesia menjadi 18,781 juta jiwa. Pada 2020 perkiraan penduduk lansia di Indonesia mencapai 28,8 juta atau 11,34% dengan usia harapan hidup (UHH) sekitar 71,1 tahun,⁴ dan diperkirakan pada tahun 2025 jumlahnya akan mencapai 36 juta jiwa.⁵ Dan menurut riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2013, kelompok usia ≥ 75 tahun merupakan kelompok dengan indikator disabilitas tertinggi.⁶

Penyakit mulut merupakan salah satu kondisi kronik yang paling sering dijumpai pada lansia.¹ Jika gigi yang hilang tidak segera diganti dapat menimbulkan kesulitan seperti mengunyah makanan, adanya gigi yang supraerupsi, miring atau bergeser.⁷ Penggunaan gigi tiruan adalah hal yang

paling umum digunakan sebagai terapi untuk para lansia yang kehilangan gigi,⁸ namun pada lansia mereka tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk memelihara kebersihan rongga mulut dan gigi tiruan, sedangkan hal ini merupakan kunci keberhasilan perawatan gigi tiruan, baik cekat maupun lepasan.⁹

Dalam Islam, Allah SWT menganjurkan hambanya untuk berpenampilan indah dan rapi, berobat jika sakit, serta membenahi dirinya. Dengan tujuannya untuk menormalkan atau lebih mengefektifkan kerja gigi dalam mengunyah, termasuk dalam pengobatan yang dibenarkan dalam Islam.¹⁰ Mengganti gigi yang hilang dengan gigi tiruan agar tidak menjadi lebih parah, merupakan usaha memperbaiki gigi yang hilang dan menurut Islam diperbolehkan dengan tujuan untuk pengobatan.¹¹

Pemakaian gigi tiruan lepasan yang tidak disertai dengan kebersihan mulut yang baik dapat mengakibatkan terjadinya akumulasi plak, plak yang terbentuk pada permukaan gigi tiruan lepasan dapat menyebabkan peradangan jaringan lunak mulut, radang gingiva, kerusakan gigi dan menyebabkan bau mulut bagi pengguna.¹² Salah satu metode penilaian yang digunakan untuk melihat kebersihan gigi tiruan lepasan adalah dengan metode *denture cleanliness index* (DCI). Penilaian DCI dilakukan dengan cara melihat plak dan/atau sisa makanan pada permukaan yang mengenai mukosa (bearing/fit area) gigi tiruan lepasan diulas menggunakan *disclosing solution*, penilaian dilakukan secara visual. Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana perilaku lansia dalam menjaga kebersihan gigi tiruannya yang dihitung menggunakan DCI di 3 tempat yaitu Puskesmas Bojong Nangka Tangerang, Puskesmas Kelapa Gading dan Panti Jompo Sasana Werdha Cibubur yang sebelumnya belum pernah dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan perilaku lansia terkait dengan metoda pembersihan terhadap kebersihan gigi tiruan lepasan.
2. Bagaimana pandangan Islam mengenai penggunaan gigi tiruan, dan menjaga kebersihan rongga mulut.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendapatkan gambaran mengenai perilaku lansia dalam membersihkan gigi tiruan lepasan.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku lansia dalam membersihkan gigi tiruan lepasan.
3. Mendapatkan gambaran keadaan kebersihan gigi tiruan lepasan pada lansia dengan metode pembersihan yang dilakukan.
4. Mengetahui pandangan Islam mengenai penggunaan gigi tiruan dan menjaga kebersihan rongga mulut.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bertujuan untuk merekomendasikan dokter gigi dan institusi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai bagaimana merawat kebersihan gigi tiruan yang baik dan benar.
2. Memberi gambaran kebiasaan lansia dalam menjaga kebersihan gigi tiruan.
3. Memberi gambaran adanya keterkaitan antara kebiasaan buruk dengan kesehatan rongga mulut pada pengguna gigi tiruan lepasan.
4. Memberi informasi kegunaan gigi tiruan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia.
5. Memberi perbandingan hasil frekuensi kunjungan ke dokter gigi pada lansia pengguna gigi tiruan.